

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kusmiran dalam Amita Diananda mengemukakan bahwa masa remaja berusia 11-12 tahun hingga 20-21 tahun. Remaja akan mengalami berbagai perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan pada psikologisnya. Sedangkan Menurut Soetjiningsih masa remaja ada pada usia 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda, dan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana berlangsungnya usia mulai dari 11-12 tahun hingga 20- 21 tahun dimana dalam masa tersebut seseorang akan mengalami berbagai macam perubahan dalam dirinya seperti, perubahan fisik maupun perubahan psikologisnya.<sup>1</sup>

Menurut Ellen dalam Syamsul Yusuf berpendapat bahwa hubungan diantara dua remaja berbeda jenis kelamin mendorong remaja ke arah percintaan (pacaran). Perasaan cinta diantara dua remaja dapat dikatakan sebagai perasaan yang bergairah atau nafsu birahi. Perasaan ini diperkuat oleh fantasi-fantasi yang menyenangkan dengan patner pacarnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Amita Diananda, *'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya'*, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol. 1,.No 1, (2018), 116-18.

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf LN, *Remaja, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

Pacaran dikalangan remaja saat ini sudah sangat umum, namun kekerasan dalam pacaran ini, masih belum begitu mendapat sorotan jika dibandingkan dengan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya. Banyak media yang memberitakan berita yang sangat mengejutkan dan tragis yang dialami oleh seorang pacar maupun mantan pacar yang tidak hanya mengalami sebuah tindak kekerasan bahkan sampai terjadi pembunuhan yang ditidak masuk akal karena besarnya rasa ingin memiliki dan rasa sakit hati dan diketahui banyak pelaku yang melakukan tindak kekerasan ini adalah orang terdekat korban sendiri dan kebanyakan perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, seringkali makna pacaran disalahgunakan sebagai ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan rasa gengsi, ajang popularitas, ajang meraup keuntungan pribadi dan lain-lain yang berakibat buruk bagi para pelakunya. Secara psikologis banyak Fenomena pacaran yang berdampak buruk bagi para pelakunya seperti frustrasi, muncul perasaan berdosa dan bersalah, rasa tertekan yang dalam, depresi, kadang timbul keinginan untuk mengakhiri hidup (bunuh diri), putus sekolah, bahkan dapat mengakibatkan rendah harga diri (*self esteem*), mengasingkan

diri dari masyarakat dan masih banyak lagi kerugian-kerugian lainnya.<sup>3</sup>

Kekerasan dalam pacaran adalah semua tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis dalam hubungan pacaran. Saat ini kasus-kasus pembunuhan bermotif “cinta” semakin banyak terjadi di Indonesia.<sup>4</sup>

Islam sudah menjelaskan supaya menjauhi aktivitas pacaran sebelum menikah dalam arti mendekati zina. Padahal Allah SWT telah mengingatkan umatnya dalam Al-Quran :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya :

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan sesuatu jalan yang buruk."

Dalam ayat ini, Allah SWT melarang para hamba-Nya mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan yang membawa pada perzinaan, seperti pergaulan bebas tanpa kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan yang merangsang, menonton tayangan sinetron dan film

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf LN, *Remaja, Psikologi Perekembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

<sup>4</sup> Ika Wahyu Pratiwi, *Psychology For Daily Life* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).

yang mengumbar sensualitas perempuan, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi.

Hal-hal yang termasuk ke dalam zina antara lain, saling memandang, bermanja, bersentuhan (berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan lain-lain), berdua-duaan, dan lainnya. Dikarenakan unsur-unsur ini dilarang dalam agama Islam, maka tentu saja hal-hal yang di dalamnya terdapat unsur tersebut adalah dilarang, termasuk dengan aktifitasnya yakni pacaran.<sup>5</sup>

Berdasarkan catatan kasus yang diperoleh dari lembar fakta catatan tahunan (Catahu) Komnas Perempuan yang dibacakan pada tanggal 8 Maret 2022 menyebutkan jumlah kasus kekerasan meningkat dari tahun sebelumnya. Komnas Perempuan justru menerima kenaikan pengaduan yaitu sebesar 3.838 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2.134 kasus, atau terdapat peningkatan pengaduan 1.704 kasus (80%) di tahun 2021, hal ini disebabkan Komnas Perempuan menyediakan media pengaduan online melalui google form pengaduan. angka kekerasan berdasarkan data dari Cahaya Perempuan WCC (*Women's Crisis Center*) Bengkulu, Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang menempati peringkat pertama yakni 386 kasus, 73 kasus, sebesar 54,79% (37 kasus) perempuan mengalami kekerasan non seksual dan

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirannya*, (PT. Snergi Pustaka Indonesia, 2012).

sebesar 45,20% (33 kasus) perempuan mengalami kekerasan seksual. Sedangkan data dari media lokal Bengkulu mencatat kasus kekerasan seksual tertinggi yaitu pencabulan sebanyak 110 kasus, perkosaan 39 kasus, incest 27 kasus, Kekerasan Dalam Pacaran/KDP 16 kasus dan lainnya dari total 313 kasus.<sup>6</sup>

Dengan melakukan pendampingan terhadap perempuan dan mengupayakan pemulihan korban kekerasan. Upaya lain yaitu dengan melibatkan pemerintah dan aparat penegak hukum dan menanggulangi kekerasan dan gencar melakukan sosialisasi berupa penyadaran kepada publik akan masalah kekerasan terhadap perempuan. persoalan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dengan berbagai kasusnya merupakan persoalan yang sangat miris sekaligus sangat penting untuk dicermati oleh berbagai pihak. Perempuan yang secara fitrah kekuatannya tidak sekuat laki-laki sering kali dijadikan sasaran kekerasan oleh para pelaku yang keji dan tidak bertanggung jawab. Hal ini sering kali menimbulkan rasa trauma dan luka yang sangat mendalam bagi para perempuan yang menjadi korbannya, sehingga membutuhkan penanganan serius untuk memulihkan kondisi jiwanya yang terengut karena kekerasan yang dialaminya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/736>, (dikases pada tanggal 8 september 2022 pukul 20.00 WIB)

<sup>7</sup> Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011).

Menurut Coopersmith dalam Alfiana Indah Muslimah dan Nadiatul Wahdah *self esteem* didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberatian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat, *self esteem* adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 6 September 2022 didapat informasi tentang kasus kekerasan dalam pacaran di Cahaya Perempuan WCC (*Women's Crisis Center*) Bengkulu, yaitu terdapat 4 kasus korban kekerasan dalam hubungan berpacaran yang tak lain pelaku adalah pacarnya sendiri dan kebanyakan perempuanlah yang menjadi korban kekerasan. Diantaranya kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan kekerasan seksual. seperti menampar, memukul, meludahi, merendahkan, memaki, menghina, membentak, mengancam, memanfaatkan, mencium meraba bahkan memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman dan lain sebagainya.

---

<sup>8</sup> Alfiana Indah Muslimah & Nadiatul Wahdah, "Hubungan antara attachment dan *self esteem* dengan *need for achievement* pada siswa madrasah aliyah negeri 8 cakung jakarta timur," SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 6, No1, Maret 2013

Seperti kasus seorang remaja berusia 19 tahun mempunyai pacar dan sudah menjalin hubungan selama 2 tahun. Dia mengaku sering mendapatkan kekerasan dari pacarnya seperti dimarahi, dibentak bahkan dihina, ketika mempunyai masalah. Masalah yang biasanya sering diributkan seperti cemburu apabila dia mendapat SMS atau telepon dari teman laki-lakinya. Namun jika dia susah untuk dinasehati secara spontan pacarnya memukulnya baik pelan maupun kasar dan ada juga korban yang sempat melaporkan kekerasan yang korban alami ke pihak berwajib. Harga diri adalah sikap yang dimiliki orang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negative, Namun terkait dengan harga diri korban tidak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta tidak dapat menilai dirinya sendiri.

Dampak dari kekerasan-kekerasan tersebut antara lain korban akan mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa tertekan, tidak berguna, menyakiti diri sendiri. Tingkat akhirnya korban tak segan untuk mencoba bunuh diri. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Self Esteem Remaja Korban Kekerasan Dalam Pacaran Di Cahaya Perempuan WCC (Women’s Crisis Center) Bengkulu”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *self esteem* remaja korban kekerasan dalam pacaran di cahaya perempuan WCC (*Women's Crisis Center*) Bengkulu?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. *Self-esteem* remaja korban kekerasan dalam pacaran di WCC (*women crisis center*)
2. *Self Esteem* dibatasi pada aspek kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*)

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *self esteem* remaja korban kekerasan dalam pacaran di cahaya perempuan WCC (*Women's Crisis Center*) Bengkulu.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah kajian dan data keilmuan psikologi, bimbingan konseling, dan ilmu dakwah. Dan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana mengatasi permasalahan kekerasan dalam pacaran.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi Lembaga Cahaya Perempuan WCC (*Women's Crisis Center*) Bengkulu.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah atau para penegak hukum agar dapat menindak lanjuti kekerasan khususnya dalam hubungan berpacaran.

### **b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai informasi mengenai *self esteem* remaja korban kekerasan dalam pacaran serta dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan bagi para pembaca, khususnya bagi prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

### **c. Bagi Remaja**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja sebagai informasi bahwa dalam hubungan pacaran bisa berujung kepada kekerasan. dan juga penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja atau da'i untuk melakukan aktivitas dakwah terhadap mad'u yang memiliki masalah kekerasan dalam pacaran.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan kajian oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan disini. dan sebagai hasil pengetahuan yang lebih luas, berdasarkan hasil pengecekan penelitian terdahulu maka diketahui belum ada yang membahas tentang judul dan pembahasan yang akan penulis bahas disini, akan tetapi dari segi tema hampir mendekati seperti beberapa penelitian berikut ini :

*Pertama*, Christianti Noviolieta Devi dengan judul “Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran)”. Berdasarkan hasil penelitian Christianti Noviolieta Devi, Fenomena yang dapat dilihat di kalangan mahasiswa bahwa kekerasan dalam pacaran masih terjadi. Adanya anggapan bahwa pelaku kekerasan selalu dilakukan oleh laki-laki belum tentu semua melakukan demikian. Perempuan pun bisa menjadi pelaku kekerasan meski jarang terjadi. Ini disebabkan karena adanya dominasi dari salah satu pasangan sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Bentuk-bentuk kekerasannya pun beragam, dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, bahkan kekerasan seksual.<sup>9</sup> Persamaan penelitian di atas adalah sama-sama

---

<sup>9</sup> Christianti noviolieta Devi, ‘Kekerasan Dalam Pacaran(Studi Kasus Pada Mahasiswa Ynag Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacara’, Jurnal E-Sumber Daya, 2015.

mengkaji tentang kekerasan dalam pacaran sedangkan Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu itu berfokus pada pelaku kekerasan dalam pacaran sedangkan penelitian sekarang berfokus pada *self esteem* remaja korban kekerasan dalam pacaran.

*Kedua*, Reza Riana Putri dengan judul "Kekerasan dalam Pacaran" berdasarkan hasil penelitian Reza Riana Putri, dampak kekerasan dalam berpacaran meliputi dampak fisik dan dampak psikis. Dampak fisik meliputi berupa rasa sakit, seperti perih, memar. Dampak psikis berupa sakit hati dan marah. Dampak setelah kekerasan terjadi meliputi dampak fisik berupa rasa sakit, seperti bengkak. Dampak psikis yang meliputi dampak positif yaitu informan memandang seseorang tidak hanya dari fisiknya saja, tetapi juga kepribadiannya serta dampak negative yaitu menutup diri krisis kepercayaan terhadap orang lain dan trauma.<sup>10</sup> Persamaan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang kekerasan dalam pacaran sedangkan Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pada bentuk-bentuk kekerasan dan dampak kekerasan sedangkan peneliti sekarang lebih memfokuskan pada *self esteem* remaja korban kekerasan dalam pacaran.

---

<sup>10</sup> Reza Riana Putri, 'Kekerasan Dalam Pacaran', Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

*Ketiga*, Meilani Liskasiwi dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri (*Self Esteem*) Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja”. Berdasarkan hasil penelitian Meilani Liskasiwi bahwa harga diri merupakan salah satu faktor internal yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang. harga diri dapat berpengaruh pada proses berpikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu. ketika seorang individu memiliki harga diri yang rendah maka mereka merasa kurang dihargai, mereka merasa kurang percaya diri, kesepian, cenderung memiliki perasaan takut gagal, tidak berguna, menyakiti diri sendiri dan bahkan memiliki tingkat depresi tinggi hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.<sup>11</sup> Persamaan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang *Self Esteem* sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang lebih berfokus pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran. sedangkan peneliti terdahulu membahas tentang kecemasan sosial pada remaja.

*Keempat*, Andi Tajudin dengan judul “Hubungan Antar Harga Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Akhir” Berdasarkan hasil penelitian Andi Tajudin bahwa Harga diri adalah suatu hal yang sangat penting karena menyangkut keberadaan seseorang sebagai manusia.

---

<sup>11</sup> Liskasiwi, Meilani, *Hubungan harga diri (self esteem) dengan kecemasan sosial pada remaja*, universitas mercu buana yogyakarta.2020

Disamping itu remaja dengan harga diri yang negatif cenderung tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.<sup>12</sup> Persamaan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang harga diri (*Self Esteem*) sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran. sedangkan peneliti terdahulu membahas tentang kecemasan sosial pada remaja akhir.

---

<sup>12</sup> Andi Tajudin, 'Hubungan Antar Harga Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Akhir', Jurnal Psikologi, volume 1.No 1 (2019).

## G. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini di buat sistematika penulisan agar dapat mempermudah pemahaman dan penyusunan dalam penulisan skripsi, sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Kerangka Teori yang menjelaskan tentang *self esteem*, perkembangan remaja, dan kekerasan dalam pacaran.
- BAB III** : Metodologi Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang terdiri dari Deskripsi wilayah penelitian, hasil pnelitian dan pembahasan.
- BAB V** : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.